



KONTRIBUSI KATEKESE BAGI EKOTEKOLOGI DALAM PERSPEKTIF PETUNJUK UNTUK KATEKESE 2020

Laurentius Yustinianus Rota

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia

Email: laurentius@stiparende.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis korelasi antara katekese dan penguatan ekoteologi, sebuah gerakan yang berjuang untuk mengatur hubungan yang selaras antara Tuhan, manusia, dan alam. Ekoteologi kini ditetapkan sebagai Program Prioritas Kementerian Agama RI 2025, merespons krisis ekologi yang berakar pada pola pikir antroposentris yang melihat manusia sebagai penguasa alam. Diperlukan kesadaran bahwa hubungan manusia dengan alam harus berlandaskan kemitraan, bukan dominasi. Pandangan ini sejalan dengan ajaran katekese Gereja, di mana Petunjuk Untuk Katekese (PUK) 2020 secara khusus membahas tanggung jawab ekologis umat beriman dalam Artikel 381-384, sebuah perkembangan baru yang tidak ada pada petunjuk sebelumnya. Mempertimbangkan kebaruan ini, penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan konten analisis dengan PUK 2020 sebagai sumber data utama, didukung literatur terbaru katekese dan ekoteologi. Analisis data dilakukan melalui kategorisasi dan interpretasi tema-tema penting pada empat artikel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese dapat berkontribusi signifikan pada penguatan ekoteologi, baik secara teoretis—dengan memperkuat dasar biblis-teologis dan mengubah pola pikir antroposentris—maupun secara praktis—dengan memperkuat habituasi ramah lingkungan dan penyelenggaraan katekese bertema lingkungan. Disimpulkan bahwa katekese menyumbang pada dua sisi penguatan ekoteologi: mental spiritual dan aksi nyata. Penelitian ini memperkaya kajian ekoteologi dari sisi pastoral, dengan menempatkan katekese sebagai jalan untuk mendorong kesadaran spiritual, perubahan mentalitas, dan pola hidup ramah lingkungan.

Kata kunci: *Kontribusi, Ekoteologi, Katekese, Artikel 381-384 PUK.*

Abstract: This study examines the intersection of catechesis and ecotheology, a movement promoting a harmonious relationship between God, humanity, and the environment. This alignment is particularly timely, given the Indonesian Ministry of Religious Affairs' 2025 Priority Program aimed at addressing the ecological crisis. Identifying the root of environmental degradation as an anthropocentric worldview that fosters nature's exploitation, this research advocates for a shift toward a partnership model. Central to this transition is the 2020 Directory for Catechesis (DC), which introduces a novel focus on ecological responsibility in articles 381–384—a theme notably absent in previous directories. Utilizing a qualitative content analysis of the DC 2020 and contemporary literature, the study categorizes and interprets key themes to determine how catechesis reinforces ecotheology. The findings reveal a dual contribution: theoretical and practical. Theoretically, catechesis bolsters the biblical foundations of ecotheology and facilitates a mental shift away from anthropocentrism. Practically, it encourages the habituation of environmentally friendly behaviors and the development of ecological catechetical programs. Ultimately, the study concludes that catechesis is a vital pastoral pathway for fostering spiritual consciousness and sustainable lifestyles. By enriching the discourse on ecotheology through a pastoral lens, this research highlights catechesis as an essential tool for both internal mentality change and concrete environmental action.

Keywords: *Contribution, Ecotheology, Catechesis, Articles 381-384 PUK 2020*

PENDAHULUAN

Salah satu program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia 2025-2029 adalah penguatan ekoteologi. Hal itu dapat terbaca dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 2025. Menjadikan ekoteologi sebagai program prioritas adalah indikasi bahwa kesadaran ekologis yang telah lama hadir, kini perlahan-lahan diimplementasikan menjadi lebih nyata sebagai sebuah gerakan bersama. Kemauan untuk mempertemukan gerakan penghargaan terhadap alam (ekologi) dan relasi manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta (teologi) mendorong tanggungjawab lebih dari manusia. Tanggung jawab manusia akan alam ciptaan tersebut dapat terjadi dalam dua cara, yaitu penguatan spiritual dan aksi nyata sebagai aplikasi dari kesadaran spiritual. Penguatan ekoteologi secara spiritual dapat muncul dalam bentuk integrasi kebijakan di tempat kerja, edukasi berkelanjutan atau juga pendampingan dan pembinaan terhadap manusia beriman. Sementara itu, penanaman pohon, menjaga kebersihan lingkungan atau pengolahan sampah, masuk dalam kategori tindakan nyata dari penguatan ekoteologi.

Penguatan ekoteologi juga menjadi tugas dan tanggungjawab Gereja. Sejak Abad Awal Kekristenan, Gereja telah turut serta dalam memberikan penguatan spiritual dan pendampingan umat beriman untuk menyadari, menghargai dan menghormati alam. Tradisi Suci, Kitab Suci dan Magisterium Gereja, telah dengan berbagai cara, memberikan pemahaman kepada umat beriman bahwa menjaga alam adalah tindakan iman dan bagian dari kehidupan Gereja sendiri. Kesadaran akan hubungan yang tidak terpisahkan antara Allah sebagai Pencipta, manusia dan semua ciptaan yang lain, bahkan telah menjadi salah satu dari materi katekese bagi para katekumen Gereja (Probst, 2006).

Katekese memang selalu mencoba membangun hubungan yang jelas dan berimbang antara Sabda Allah dan pengalaman hidup nyata manusia. Katekese melihat kenyataan hidup dalam terang Kitab Suci dan menghantar umat beriman untuk menghayati pesan Sabda Allah bagi hidup sehari-hari (Bishofskonferenz, 1997). Dengan demikian, katekese tidak saja meningkatkan kesadaran spiritual umat beriman, tetapi juga berjuang memandu umat beriman agar menjadi pelaku-pelaku iman yang aktif. Terlihat dengan jelas bahwa katekese tidak saja bergerak dalam ranah teori, tetap juga merambah hal praktis.

Apa yang menjadi semangat dasar katekese sangatlah sejalan dengan gerakan penguatan ekoteologi. Sebagai sebuah gerakan, baik ekoteologi maupun katekese Gereja, sama-sama memberikan penguatan di dua sisi sekaligus: sisi spiritual dan aksi nyata. Namun, jelas pula terlihat bahwa dalam beberapa petunjuk katekese Gereja, tema tentang ekoteologi amatlah jarang dibahas. Di dalam Petunjuk Katekese 1971, Petunjuk Umum Katekese tahun 1997 atau Catechesi Tradendae tidak terdapat satu bagian pun yang berbicara tentang hubungan katekese dengan ekologi (Yohanes Paulus II, 1979). Pembahasan secara khusus dan lebih detail tentang hubungan katekese dan kesadaran ekologis baru dimunculkan dalam Petunjuk Untuk Katekese (PUK) 2020. Sebagai petunjuk katekese terbaru dalam Gereja, PUK secara sangat spesifik, terutama melalui Artikel 381-384, telah memberikan sumbangsih gagasan teoretis dan praktis untuk penguatan ekoteologi.

Penelitian tentang ekoteologi telah dipublikasikan juga sebelumnya oleh beberapa pihak. Aritonang dan Hutahuruk, dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Yeremia 14:1-9 dalam Lensa Ekoteologi sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia*, telah berusaha memotret gerakan ekoteologi dari terang Kitab Suci Perjanjian Lama, teristimewa Kitab Nabi Yeremia (Aritonang & Hutaauruk, 2025). Penelitian tersebut bertujuan untuk memberi pemahaman tentang relasi yang jelas antara manusia sebagai penjaga alam dan gerakan ekoteologi yang saat ini sedang berlangsung. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini secara lebih spesifik menyoroti kesadaran ekologis dari sisi dokumen dan gerakan katekese Gereja.

Penelitian dengan tema yang mirip juga dilakukan oleh Siwy dan Hutagalung dengan judul *Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja terhadap Ekoteologi melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15*. Penelitian tersebut menganalisis secara khusus perikope Kejadian 2:15 yang menjadi asal mula diskusi ekoteologi yang berkembang sampai saat ini. Gereja diminta untuk mengubah paradigma ekologisnya ke dalam konteks yang lebih luas dan komperhensif (Siwy & Hutagalung, 2024). Penelitian tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini, terutama karena penelitian ini secara lebih luas membahas ekologi dari sudut pandang Petunjuk Untuk Katekese 2020.

Dalam perspektif yang agak berbeda, Haward mencoba menghubungkan Ensiklik Laudato Si dan krisis lingkungan hidup. Dalam penelitiannya *Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup*, Haward mencoba menawarkan alternatif untuk mengatasi krisis lingkungan hidup dewasa ini, dengan mengadopsi gagasan tentang ekologi integral yang ditawarkan Paus Fransiskus dalam Laudato Si (Haward, 2022). Penelitian lain tentang ekoteologi juga dilakukan misalnya oleh Simatupang (Simatupang, 2025), Orr (Orr, 2024) atau juga oleh Simbolon (Martinus et al., 2024).

Semua penelitian tersebut telah berusaha melihat tanggungjawab ekologis manusia dan gerakan ekoteologi dari persepektif yang berbeda. Kenyataan juga menunjukkan bahwa telah terdapat banyak dokumen Gereja yang menyerukan keprihatinan tentang krisis ekologis dan menganjurkan jalan keluarnya bagi umat beriman, namun belum terdapat satu penelitian pun yang secara khusus membahas tema ekoteologi dalam hubungan dengan gerakan katekese Gereja. Ketika kerusakan alam makin memprihatinkan, katekese – sebagai cara Gereja mendidik dan mengajar umat beriman – adalah salah satu jalan paling praktis dan nyata, yang mendidik dan memandu manusia beriman dalam menjaga alam. Hal itulah yang dihadirkan di dalam PUK 2020 sebagai dokumen katekese yang baru. PUK 2020 memberi perhatian khusus dan terang benderang pada persoalan ekologi mulai dari konsep biblis dan teologis sampai pada petunjuk praktisnya.

Penelitian ini dibuat setelah melihat latar belakang di atas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumbangsih katekese dalam memperkuat gerakan ekoteologi, baik secara teoretis maupun praktis, melalui analisis konten artikel 381-384 PUK 2020. Karena ini rumusan masalah penelitian adalah: *bagaimana katekese, teristimewa melalui Artikel 381-381 PUK 2020, memberikan kontribusi bagi gerakan penguatan ekoteologi?* Secara akademis penelitian ini memberikan gagasan untuk menambah wawasan baru dalam gerakan ekoteologi, teristimewa dalam upaya pendidikan dan pembinaan umat beriman, yang memang biasanya terjadi melalui katekese. Secara praktis pastoral, penelitian ini dapat pula memberikan arah baru dalam pelayanan pastoral, yang tearah pada upaya untuk mendorong terbentuknya pola pikir, mentalitas dan kebiasaan baru umat beriman dalam menjaga alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Pada tahap awal, peneliti melakukan terlebih dahulu studi kepustakaan, untuk mengumpulkan teori dan pendapat yang relevan dengan tema katekese dan ekoteologi. Menggunakan media *Google* dan portal *Researchgate*, peneliti mengumpulkan artikel-artikel jurnal terbaru yang berbicara tentang ekoteologi. Setelah mengumpulkan data kepustakaan dan memilah semuanya, peneliti mengkonsentrasikan diri pada data utama penelitian ini yaitu dokumen Petunjuk Untuk Katekese 2020. Buku dan sumber-sumber lain yang berbicara tentang katekese dan ekoteologi kemudian digunakan peneliti sebagai data sekunder. Unit analisis dari penelitian ini adalah Artikel 381-384 PUK 2020. Secara mendalam, peneliti menganalisis keempat artikel tersebut. Tahapan analisis dimulai dengan membaca empat artikel secara saksama, kemudian dilanjutkan dengan proses

kategorisasi konsep-konsep penting yang terdapat di dalam keempat artikel tersebut. Selanjutnya peneliti membuat interpretasi, dengan menarik benang merah dari keempat artikel dan menghubungkannya dengan poin-poin penting dalam penguatan ekoteologi. Setelah itu, peneliti menentukan gagasan penting dari Artikel 381-384 PUK 2020 yang dapat dijadikan sebagai indikator kontribusi katekese bagi penguatan ekoteologi, membuat analisis kritis terkait hubungan antara katekese dan penguatan ekoteologi dan menarik kesimpulan. Validitas data penelitian ini dijaga dengan membandingkan hasil analisis keempat artikel tersebut dengan dokumen resmi Gereja dan literatur ekoteologi terbaru, sedangkan realibilitas data dijaga melalui konsistensi dalam pengumpulan data dari berbagai literatur tentang katekese dan ekoteologi, dan konsistensi dalam analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Dan Dasar Konseptual: Katekese Dan Ekoteologi

Pembahasan tentang *katekese* dan *ekoteologi* membutuhkan terlebih dahulu pemahaman yang memadai tentang kedua kata dasar tersebut. Katekese berasal dari bahasa Yunani, *κατηχέιν* (*katechein*) yang sebenarnya berasal dari dua kata yaitu *kat* dan *echo*. *Kat* berarti keluar atau meluas, sedangkan *echo* berarti gema atau pantulan (Korherr, 1973). Berdasarkan jenis katanya, *katechein* adalah sebuah bentuk kata kerja dan karena itu secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai sebuah proses atau upaya memantulkan sesuatu keluar atau menggemakannya secara lebih luas. Yang digemakan adalah Sabda Allah, terutama yang dapat terbaca dalam Kitab Suci.

Arti harafiah tersebut sejalan dengan apa yang digambarkan di dalam dokumen-dokumen tentang katekese Gereja. Artikel 1 dari Catechesi Tradendae misalnya menuliskan bahwa perintah untuk berkatekese adalah perintah Yesus sendiri kepada para RasulNya sebelum Ia pergi meninggalkan bumi (Yohanes Paulus II, 1979). Perintah yang tertulis jelas dalam Injil Matius 28: 19-20 adalah bentuk tugas dan tanggung jawab kepada para Rasul untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus, membaptis mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan mengajarkan semua hal kepada mereka. Apa yang dikatakan dalam Catechesi Tradendae ditegaskan pula di dalam PUK 2020. Artikel paling pertama dari PUK 2020 menyatakan: “Katekese sepenuhnya adalah bagian dari proses pembaharuan yang memanggil Gereja untuk melaksanakannya agar setia kepada perintah Yesus Kristus untukewartakan InjilNya selalu dan di mana-mana (Mat 28:19)”.

Pelaksanaan perintah inilah yang dimaksudkan sebagai bagian dari proses evangelisasi Gereja. Evangelisasi yang dimaksudkan dalam pengertian ini, bukan hanya terletak pada proses pewartaan, tetapi terutama agar Injil Yesus Kristus menjadi nyata dalam perbuatan dan karya umat beriman setiap hari. Maka katekese bertujuan, bukan hanya untuk menempatkan seseorang dalam hubungan, tetapi terutama dalam persekutuan dengan Kristus. Katekese membantu orang-orang Kristiani untuk memahami sepenuhnya keberadaan mereka, mendidikan mereka untuk selaras dengan Injil, sehingga dapat berpikir dan bertindak seperti Kristus (Dewan Kepausan, 2020).

Dekrit Konsili Vatikan II tentang Kegiatan Misionaris Gereja, *Ad Gentes*, artikel 10, menekankan bahwa Gereja mesti bertindak mengikuti gerakan yang sama seperti Kristus sendiri, yang dalam penjelmaanNya sebagai manusia telah mengikatkan diri pada keadaan sosial dan budaya tertentu, pada situasi orang-orang yang dijumpaiNya (Hardawirana, 1993). Dengan demikian katekese Gereja, sebagai kelanjutan karya Kristus sendiri, tidak saja berguna untuk umat beriman secara pribadi, tetapi juga berdimensi sosial. Karena katekese memiliki dimensi sosial, maka pewartaan Gereja melalui katekese, seharusnya membawa dampak untuk masyarakat banyak

(Fransiskus, 2013). Salah satu kondisi sosial yang berkaitan dengan masyarakat banyak dan juga perlu mendapat perhatian katekese adalah krisis ekologi yang saat ini sedang terjadi.

Istilah dasar kedua dalam kaitan dengan penelitian ini adalah *ekoteologi*. Dalam laman *Wiktionary* dijelaskan bahwa *ekoteologi* adalah gabungan dari dua kata penting yaitu *ekologi* dan *teologi*. Ekologi dipahami sebagai suatu usaha logis dan sistematis yang mencoba melihat hubungan antara manusia dengan alam. Sementara itu teologi dimengerti sebagai ilmu atau usaha logis untuk memahami hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Kata ekoteologi kemudian digambarkan sebagai: “*Theological explorations of the connections between religion and the environment, especially with regard to environmental concerns.*”. Dengan demikian, secara kasat mata, dapat dikatakan bahwa ekoteologi berjuang untuk membangun jembatan pengertian yang mendalam, terutama dengan menempatkan tanggungjawab dan penghargaan terhadap alam lingkungan sebagai bagian dari penghayatan iman.

Ditilik dari sejarahnya, pembicaraan tentang ekoteologi berawal dari tulisan yang agak provokatif oleh Lynn White di tahun 1967. White “menimpakan kesalahan” pada tradisi Yahudi-Kristen atas terjadinya banyak masalah ekologis di planet ini (Orr, 2024). White melihat bahwa teks Kejadian 1:28 berpengaruh pada pemahaman Kristen tentang penciptaan. Manusia diberi “dominasi” untuk menguasai bumi dan segenap isinya. Dominasi yang diberikan kepada manusia telah menyebabkan cara orang beriman mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menaklukkan alam. Pemahaman yang sangat *antroposentrik* inilah yang kemudian menyebabkan banyak kerusakan pada alam dan lingkungan (White Jr., 1967).

Sejak munculnya tulisan White telah terjadi diskusi luas di kalangan para ilmuwan dan teolog. Para pendukung White mengamini pandangan bahwa *antroposentris* memang telah memicu perkembangan teknologi yang memperkuat manusia mengeksploitasi alam seturut keinginannya dan tanpa batas. Di pihak lain, muncul banyak pembelaan terhadap kekristenan. Para pemikir seperti John Passmore, Peter Harison dan Rene Dubos misalnya menekankan bahwa eksploitasi terhadap alam, tidak sepenuhnya bersumber pada tradisi kristen. Sebaliknya mereka berpendapat bahwa di dalam tradisi Yunani, China, atau juga perkembangan Muslim terdapat juga pandangan antroposentris demikian yang menyebabkan usaha destruktif terhadap alam (Zuschlag, 2007).

Bersamaan dengan itu, muncul pula reinterpretasi yang menekankan bahwa kata “berkuasa” hendaknya tidak dimengerti sebagai “dominasi” melainkan sebagai “penjaga”. Konsep *stewardship* seperti ini, memberi tekanan lebih pada panggilan untuk merawat dan bukan untuk merusak ciptaan. Sebagai penjaga, status manusia bukanlah pemilik tetapi pengelolah. Dalam proses pengelolaan ini, tersirat usaha partisipatif manusia untuk memperbaiki dan memperlakukan alam seperti manusia, sesuai ajaran Kitab Suci (Orr, 2024).

Jika dilihat secara lebih mendalam teks-teks Kitab Suci sebenarnya sangat banyak berbicara tentang upaya perlindungan terhadap alam dan lingkungan, misalnya dalam Imamat 25 yang menjadi dasar biblis adanya Tahun Yubileum 2025. Selain banyak teks Kitab Suci, teladan hidup orang kudus dalam Gereja Katolik, seperti Santo Fransiskus, telah juga memberikan contoh upaya penghormatan terhadap alam ciptaan (Ikechukwu, 2019). Bersamaan dengan itu, sejarah telah mencatat seruan Gereja, baik melalui keputusan para Paus maupun dokumen-dokumen resmi lainnya, yang terus-menerus menyuarkan perlindungan dan penghormatan kepada alam. Terdapat lebih dari 100 dokumen yang berkaitan dengan lingkungan hidup sejak Paus Paulus VI melalui Nasihat Apostolik *Octogesima Adveniens* sampai dengan Paus Benediktus XVI dalam *Africae Munus* (KWI, 2014). Dokumen paling akhir, yang sangat berpengaruh adalah *Laudato Si* di tahun 2015.

Di antara semua pemikiran biblis, teologis dan sosial tersebut, setidaknya dapat dilihat beberapa poin penting yang mencirikan ekoteologi. *Pertama*, ekoteologi terhubung dengan ajaran biblis, bukan

hanya dengan kekristenan, tetapi juga dengan ajaran agama lain (Kementerian Agama, 2025). Secara khusus dalam kekristenan, ekoteologi bermula dari usaha untuk memahami dan menafsirkan kembali secara tepat apa yang tertulis dalam kitab Kejadian 1: 28 dan Kejadian 2: 15 tentang tanggungjawab manusia terhadap alam dan makhluk lain. *Kedua*, ekoteologi adalah salah satu gerakan penting dalam teologi yang masuk dalam ranah teologi konstruktif. Ini adalah sebuah gerakan untuk membaca dan melihat teologi sistematis secara baru, sesuai dengan kondisi aktual yang terjadi. *Ketiga*, tujuan utama ekoteologi adalah untuk mencari keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. *Keempat*, terdapat beberapa hal mendasar pada penguatan ekoteologi seperti: memberi penekanan pada *relasi* dan bukan pada *hirarki* antara Tuhan, manusia dan ciptaan, memberi interpretasi baru hubungan alam dan manusia yaitu bukan dominasi tetapi *partnership*, serta memberikan keseimbangan dan keadilan pada semua ciptaan – bukan hanya pada manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekoteologi adalah sebuah usaha untuk mengambil dan menerapkan kembali kebijaksanaan ekologis dalam kekristenan, sebagai tanggapan terhadap ancaman dan ketidakadilan terhadap alam. Di saat yang sama ekoteologi berjuang untuk memikirkan ulang, menemukan ulang dan memperbaharui nilai-nilai kekristenan dalam kaitan dengan masalah lingkungan yang terjadi. Secara lebih lengkap ekoteologi tidak saja berisi kritik atas salah tafsir ajaran kristiani, tetapi bersamaan menjadi masukan penting dari sisi kekristenan untuk pembaharuan tanggungjawab terhadap alam.

Analisis Artikel 381 – 384 Petunjuk Untuk Katekese 2020

Tema tentang ekologi sama sekali tidak tersentuh pada petunjuk katekese terdahulu yaitu Petunjuk Katekese 1971 dan Petunjuk Umum Katekese 1997. Namun perkembangan dan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan telah memacu Gereja untuk secara khusus memperhatikan tema tersebut dalam petunjuk katekese yang baru, yang diterbitkan di tahun 2020. Petunjuk Untuk Katekese (PUK) 2020 telah secara khusus menulis tentang hubungan antara katekese dan ekologi dalam Bab X. Bab X PUK 2020 diberi judul Katekese *Berhadapan Dengan Konteks Budaya Kontemporer* dan keprihatinan ekologis ditempatkan di bawah sub judul *Katekese dan Tanggung Jawab Ekologis*. Secara lebih rinci keprihatinan ini diuraikan dalam empat artikel yaitu Artikel 381 – 384 PUK.

Dalam *Artikel 381* PUK, Gereja pada tempat pertama melihat perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara sangat positif, yaitu sebagai pertunjukan kebesaran jiwa dan kemampuan manusia. Sekalipun demikian, Gereja menyadari bahwa perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan pengembangan manusia dari sisi tanggungjawab, nilai dan hati nurani. Pemikiran dan tindakan yang terlalu *antroposentris* mendatangkan konsekuensi bagi krisis ekologis yang kompleks seperti polusi dan perubahan iklim, ketimpangan dunia, kemerosotan kualitas hidup dan degradasi sosial (Dewan Kepausan, 2020). Terhadap persoalan ini, para Paus, sejak lama dan terus-menerus, telah menyerukan suara Gereja untuk pertobatan ekologis yang mendalam dan menyeluruh, yang mampu menyentuh hakikat diri manusia itu sendiri (KWI, 2014).

Selanjutnya dalam *Artikel 382*, Gereja melihat hubungan antara perhatian kepada alam dan iman Kristen. Orang beriman hendaknya sadar bahwa tugas mereka dalam urusan ciptaan serta kewajiban untuk menjaga alam adalah bagian yang tak terpisahkan dari iman. Kekristenan selalu melihat alam sebagai satu kesatuan yang utuh dari seluruh karya Allah. “Visi Kristiani tentang ciptaan dan aktivitas manusia memberi kepada umat Kristiani, juga kepada umat beriman lainnya, motivasi kuat untuk melindungi alam dan saudara-saudaranya yang paling rentan” (Dewan Kepausan, 2020). Penting sekali bagi orang beriman Kristiani untuk mendengarkan jeritan bumi, yang erat sekali hubungannya dengan jeritan orang-orang miskin (Paus Fransiskus, 2015). Dengan demikian, artikel

382 secara sangat jelas menegaskan bahwa dasar penghormatan terhadap alam adalah salah satu bentuk dari penghayatan iman kristiani itu sendiri.

Artikel 383 kemudian melanjutkan penegasan tentang apa yang mesti dibuat oleh katekese sebagai salah satu proses penting evangelisasi Gereja dalam kaitan dengan ekologi. Katekese, pada tahap pertama, mesti mengenali suara Allah dalam jeritan bumi dan jeritan semua orang yang menderita. Setelah itu, katekese melanjutkan tugasnya dengan terus memotivasi dan mendukung umat untuk menumbuhkan mentalitas dan spiritualitas ekologis (Dewan Kepausan, 2020). Landasan yang dipakai oleh katekese untuk memberi motivasi ini adalah kisah-kisah biblis dan ajaran sosial Gereja. Pada tahap berikut perlu dikembangkan katekese yang peka pada usaha untuk melindungi ciptaan, lingkungan dan semua yang mendiami bumi. Secara lebih terinci katekese hendaknya berisi ajaran yang benar tentang lingkungan, tentang tanggung jawab manusia, mendidik cara hidup yang saleh, rendah hati dan sederhana, bebas dari konsumerisme dan menggarisbawahi nilai ciptaan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa tugas katekese selalu berkaitan dengan *ekologi integral*, yaitu ekologi lingkungan, ekonomi, sosial, politik, ekologi budaya dan ekologi sehari-hari.

Karena itu, dalam *artikel 384*, PUK menegaskan pula langkah-langkah praktis yang hendaknya dilaksanakan. *Pertama*, katekese mesti membantu umat beriman untuk menyadari bahwa komitmen persoalan ekologis adalah bagian integral dari iman dan hidup Kristiani. *Kedua*, katekese akan dan mestiewartakan kebenaran iman yang mendasari tema tentang lingkungan yaitu tentang Allah sebagai pencipta, penciptaan sebagai anugerah, korelasi dan keharmonisan seluruh ciptaan, juga karya penebusan yang dibuat oleh Yesus sebagai yang Sulung dari ciptaan baru. *Ketiga*, katekese selalu berdimensi edukatif, maka katekese mesti mendidik kaum beriman, untuk menghayati tuntutan moral dari iman, mengidentifikasi sikap yang menghalangi pemecahan masalah ekologis, memberikan motivasi teologis dan spiritual untuk pertobatan ekologis dan mendukung kegiatan konkret untuk pemeliharaan bumi.

Sumbangsih Katekese Bagi Penguatan Ekoteologi: Mental – Spiritual dan Praktis

Analisis tentang konsep dasar katekese, ekoteologi dan artikel 381-384 PUK 2020 menunjukkan bahwa tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasikan sumbangsih katekese bagi penguatan ekoteologi, tercapai melalui dua gerakan utama yaitu penguatan *mentalitas dan spiritualitas ekologis* dan *panduan kepada aksi nyata atau habitus penghormatan lingkungan*.

Secara mental-spiritual, sumbangsih katekese bagi penguatan ekoteologi dapat tercapai dalam beberapa bentuk. *Pertama*, katekese membantu memberikan dasar biblis teologis bagi ekoteologi. Secara kasat mata dapat terlihat bahwa baik katekese maupun ekoteologi, sama-sama berurusan dengan teologi. Jika katekese masuk dalam lingkup teologi pastoral, ekoteologi berada dalam bagian teologi konstruktif. Sebagai bagian dari teologi, kedua kategori ini sama-sama berusaha untuk membantu umat beriman menjelaskan, memahami dan menerapkan ajaran iman tentang Allah secara rasional dan sistematis. Katekese selalu mendasarkan diri pada teks-teks Kitab Suci, juga pada Tradisi dan Magisterium. Dengan demikian terlihat bahwa secara substansial, katekese dapat membantu ekoteologi dalam memberikan pemahaman biblis teologis tentang hubungan antara Allah, manusia dan seluruh ciptaanNya (Dewan Kepausan, 2020).

Kedua, katekese menguatkan kesadaran ekologis. Maksud utama penguatan ekoteologi adalah untuk meningkatkan kesadaran dalam diri setiap umat beriman akan pentingnya menjaga alam sebagai bagian utuh dari ciptaan. Umat beriman diminta untuk melihat alam lingkungan tempat tinggalnya sebagai tempat ia mengalami kebaikan Allah penciptaNya. Kesadaran inilah yang juga yang mau dicapai dalam katekese Gereja. Artikel 382 PUK menegaskan bahwa kesadaran dan kewajiban orang Kristen terhadap alam dan Sang Pencipta adalah bagian dari perwujudan iman. Alam dan semua

makhluk yang hidup di dalamnya adalah wujud tanda cinta Allah bagi manusia. Katekismus Gereja Katolik artikel 293 menegaskan hal tersebut dengan menulis: “Tuhan tidak mempunyai alasan lain untuk mencipta selain cinta dan kebbaikannya” (Waligereja Regio Nusra, 1998).

Ketiga, *katekese membantu perubahan pola pikir*. Kesadaran iman dan ekologis mesti disertai dengan perubahan pola pikir. Artikel 381 PUK secara jelas menghargai semua kreativitas dan kerja keras manusia. Namun semua itu harus disertai dengan pengembangan kesadaran, tanggungjawab dan hati nurani. Hal inilah yang juga menjadi tujuan dari penguatan ekoteologi. Ekoteologi berjuang agar manusia mengalami transformasi pola pikir (Kementerian Agama, 2025). Pola pikir antroposentris hendaknya berubah menjadi pola pikir yang lebih holistik. Artikel 381 PUK menegaskan bahwa pola pikir antroposentrik telah menghasilkan krisis ekologis yang masif. Seperti ekoteologi, katekese mengajarkan umat beriman untuk melihat alam dalam kerangka partnership, bukan dominasi.

Keempat, *katekese membantu memperkuat nilai-nilai ekoteologi*. Di dalam ekoteologi terdapat nilai-nilai penting yang juga diyakini oleh umat beriman Kristiani atau umat beragama lain. Nilai-nilai dasar tersebut misalnya: usaha menghormati dan menjaga alam adalah bagian dari iman, Kristus hadir bukan hanya untuk membawa kebahagiaan bagi manusia tetapi seluruh alam semesta, penebusan dan karya penyelamatan bukan hanya bagi manusia tetapi untuk pembaharuan seluruh ciptaan, ajaran cinta kasih bukan hanya untuk diri manusia, tetapi juga mencintai seluruh makhluk hidup dan lingkungan (Kementerian Agama, 2025). Nilai-nilai yang sama juga ditekankan dalam artikel 383 PUK.

Langkah-langkah pembentukan mentalitas dan spiritualitas ekologis tersebut pada dasarnya menyentuh pribadi manusia itu sendiri. PUK memang menyadari sungguh bahwa pertobatan ekologis yang mendalam selalu dimulai dari menyadari hakikat dan tujuan dasar keberadaan manusia. Manusia hadir untuk mengenali dan mencintai Allah melalui ciptaannya (Dewan Kepausan, 2020). Persoalan ekologis tidak berpusat pada alam, tetapi pada diri manusia. Dari dalam diri manusia terdapat akar dan dasar persoalan ekologis dan di dalam diri manusia terdapat solusi untuk semua persoalan tersebut.

Selain sisi mental-spiritual, katekese dapat pula mendorong penguatan ekoteologi dalam beberapa hal praktis. Pertama, *menciptakan kebiasaan hidup ramah lingkungan*. Salah satu poin penting penguatan ekoteologi adalah “habituaasi ramah lingkungan”. Membiasakan pola hidup ramah lingkungan dapat muncul dalam berbagai kegiatan seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi bersih, konservasi sumber daya dan pola konsumsi berkelanjutan (Kementerian Agama, 2025). Pola hidup yang demikian sejalan dengan apa yang diserukan dalam artikel 383 PUK. PUK menyerukan perubahan pola hidup yang lebih rendah hati dan sederhana, menghindari konsumerisme dan menggalakan kebiasaan praktis dan konkret dalam pemeliharaan lingkungan seperti pengolahan sampah dan penanaman pohon. Dalam hal ini baik katekese maupun ekoteologi sama-sama mendorong praktis baik yang dapat dijadikan kebiasaan individual, keluarga, maupun masyarakat secara umum.

Kedua, *menyiapkan materi-materi katekese dan menyelenggarakan pertemuan katekese yang mendukung gerakan ekoteologi*. Artikel 184 PUK mengisyaratkan langkah praktis untuk meningkatkan komitmen umat beriman pada persoalan ekologis yaitu penyelenggaraan katekese umat dengan tema tentang lingkungan. Kegiatan pertemuan katekese untuk umat beriman hendaknya diisi dengan “kebenaran iman yang mendasari tema lingkungan: Allah Bapa Mahakuasa dan Pencipta, misteri penciptaan sebagai anugerah yang mendahului manusia yang menjadi puncak dan penjaganya, korelasi dan keharmonisan dari seluruh ciptaan, penebusan yang dikerjakan oleh Kristus sebagai yang sulung dari ciptaan baru.”(Dewan Kepausan, 2020). Penegasan ini bukanlah hal yang baru. Sejak beberapa tahun terakhir, materi-materi pertemuan katekese umat di Indonesia, misalnya dalam Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2024 dan 2025, telah banyak berbicara tentang penghormatan terhadap alam. Sekalipun demikian, ajakan untuk memiliki keprihatinan ekologis dapat terus diperdengarkan,

tidak saja untuk memberi motivasi teologis dan spiritual, tetapi terutama untuk memecahkan persoalan ekologis yang ada.

Ketiga, *mengusahakan terwujudnya ekologi integral*. Artikel 383 PUK menegaskan bahwa untuk mewujudkan penguatan spiritual dan perilaku perlu dipraktekkan pula ekologi yang integral (Dewan Kepausan, 2020). Ekologi integral selalu menyangkut sikap dan perilaku, termasuk menjalankan berbagai program pembinaan, mengatur regulasi dan membentuk suatu sistem yang holistik dari sisi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dengan cara ini, katekese juga mendukung praktik baik penguatan ekoteologi yaitu dari sisi advokasi lingkungan (Kementerian Agama, 2025). Advokasi tersebut sejalan dengan gerakan ekologi integral, di mana gerakan penghormatan terhadap alam menjadi agenda dan kebijakan bersama di semua lini, baik dalam lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan, maupun lembaga budaya.

Katekese selalu mengandung unsur pedagogis karena tugas utamanya adalah mengajar dan mendidik kaum beriman. Unsur pedagogis katekese Gereja merupakan perpanjangan tangan dari pedagogi Ilahi, demikian ditegaskan oleh artikel 157 PUK. Tujuan utama pedagogi Ilahi dan pedagogi Gereja adalah agar di dalam diri umat beriman terdapat kesadaran dan kematangan iman dan perilaku. Hal demikian juga berlaku dalam kaitan dengan penguatan ekoteologi. Pada akhirnya, dukungan katekese Gereja terhadap ekoteologi berguna agar manusia beriman sadar dan menerapkan cinta kasih integral kepada alam, dalam iman dan tindakan praktis.

Setelah melihat bentuk-bentuk kontribusi katekese di atas, sambil terus memperhatikan penelitian -penelitian sebelumnya, dapatlah dikedepankan pula dua pemikiran tambahan. Jika Aritonang dan Hutaeruk atau Siwy dan Hutagalung memberi penekanan pada ranah biblis dan teoretis semata, maka penelitian ini memberi sumbangsih yang lebih komperhensif sampai pada ranah praktis, terutama untuk pembentukan habitus ekologis. Habitus atau kebiasaan baru yang tercipta inilah yang sebenarnya menjadi aspek esensial dari gerakan penguatan ekoteologi. Dengan demikian, sesuai dengan tugasnya untuk mendidik dan membina umat beriman, Katekese Gereja telah memberikan pendampingan iman, bukan saja dalam ide dan kata-kata, tetapi terutama mendorong tindakan nyata. Lebih dari itu, konsep ekologi integral yang dibahas Haward dalam penelitiannya perlu dipertajam. Jika Haward melihat ekologi integral hanya sebagai alternatif pada ranah teoretis, katekese dapat secara lebih mendalam memaknai ekologi integral sebagai sebuah keharusan, yang menggabungkan sekaligus teori dan praktek.

KESIMPULAN

Penguatan ekoteologi sebagai salah satu dari program prioritas Kementerian Agama 2025 telah didasarkan pada keprihatinan bersama terhadap krisis ekologi yang terjadi pada dunia dewasa ini. Ekoteologi, yang muncul sebagai tanggapan teologis dan moral, telah ikut serta menegaskan bahwa tanggungjawab ekologis adalah bagian dari iman, sekaligus bagian dari ibadah keagamaan. Ekoteologi menjadi penghubung antara iman dan kenyataan hidup. Dengan kata lain, ekoteologi menunjukkan bahwa berdoa memang penting, tetapi penting juga menjaga alam tempat manusia berada dan hidup. Mencintai Tuhan tidak dapat dilakukan secara optimal, tanpa mencintai lingkungan dan alam ciptaanNya. Penguatan ekoteologi menghubungkan ilmu, iman dan tindakan sekaligus.

Apa yang dapat menjadi tujuan penguatan ekoteologi dapat didukung oleh katekese. Katekese adalah cara Gereja untukewartakan dan menggemakan kabar gembira Yesus Kristus. Katekese berusaha menjadikan umat beriman hidup dalam persatuan dengan Yesus Kristus sendiri. Artinya tujuan terakhir dari katekese adalah agar umat beriman bertindak seperti Kristus sendiri, yang hadir di dunia untuk menyelamatkan manusia dan memperbaharui seluruh ciptaan. Dengan kerangka

pemikiran seperti demikianlah, katekese menghubungkan diri dengan keprihatinan ekologis, terutama saat lingkungan dan alam ciptaan menderita karena ulah manusia, yang juga adalah ciptaan Allah.

Baik katekese maupun ekoteologi sama-sama berjuang untuk membangun kesadaran bahwa manusia, terutama manusia beriman, bukanlah penguasa alam, tetapi penjaga yang merawat alam dan lingkungan. Manusia hadir di tengah alam ciptaan bukan untuk mendominasi, tetapi untuk menjadi partner bagi lingkungan tempat hidup dan semua ciptaan yang ada di dalamnya. Kesadaran ekologis inilah yang kemudian secara nyata dan tersurat muncul di dalam Petunjuk Umum Katekese (PUK) 2020, Artikel 381-384. Jika dalam petunjuk katekese Gereja sebelumnya – Petunjuk Katekese 1971 dan Petunjuk Umum Katekese 1997 – sama sekali tidak ada pembahasan khusus tentang ekologi, maka hal itu berbeda dalam PUK 2020. Di bawah sub judul “Katekese dan Tanggung Jawab Ekologis” terdapat empat artikel 381-384 yang secara khusus membahas tentang tanggungjawab ekologis.

Artikel 381 – 384 dimulai dengan pujian akan karya dan daya cipta manusia di dalam dunia ini. Sekalipun demikian, kekuatan daya cipta manusia seringkali tidak diimbangi dengan tanggungjawab dan hati nurani, termasuk terhadap alam ciptaan. Pandangan yang terlalu antroposentris telah menyebabkan ketidakseimbangan alam dan krisis ekologis, terutama karena manusia merasa menjadi penguasa dan bebas mengeksploitasi alam. Karena itu Gereja terus menerus memperingatkan manusia akan tanggungjawabnya terhadap alam. Seruan untuk mengelolah alam secara terhormat memang bukan hal baru di dalam Gereja. Seruan para Paus sejak berabad-abad dan terakhir yang paling berpengaruh dalam Laudato Si, telah meminta manusia beriman untuk menyadari bahwa usaha menjaga alam terkait erat dengan kekristenan. Manusia dapat mendengar dari alam, yang menjerit karena ketidakadilan, suara Allah sendiri dan jeritan sesama ciptaan lain.

Katekese mendengarkan suara Allah dan suara alam dalam krisis ekologi yang ada. Katekese mesti menumbuhkan mentalitas dan spiritualitas ekologis dalam diri setiap umat beriman, pertama-tama dengan menyadari bahwa usaha menghormati alam memiliki dasar biblis dalam Kitab Suci sendiri, yang juga menjadi sumber utama katekese Gereja. Usaha penghormatan itu dapat dimulai dengan memiliki konsep dan pola pikir yang tepat tentang hubungan antara Allah, manusia dan alam ciptaan. Selanjutnya pola pikir itu mesti nyata dalam tindakan-tindakan praktis, sampai terbangun sebuah ekologi yang integral.

Apa yang diuraikan dalam Artikel 381 – 384 PUK 2020 sejalan dengan apa yang menjadi semangat penguatan ekoteologi. Karena itu, dapat terbaca sumbangsih katekese bagi penguatan ekoteologi. Secara mental dan spiritual, katekese dapat membantu memperdalam iman dan keyakinan bahwa usaha untuk menjaga alam adalah kehendak Pencipta sendiri, sebagai bentuk pernyataan cintaNya kepada manusia. Keyakinan tersebut kemudian mempengaruhi pola pikir manusia beriman, dari antroposentris menjadi lebih holistik. Manusia beriman diharapkan, memiliki penghayatan nilai penting yang menjadi tujuan penguatan ekoteologi yaitu kerendahan hati, tanggungjawab, cinta kasih dan rasa hormat.

Semua nilai itu kemudian diimplementasikan dengan beberapa cara praktis seperti menciptakan kebiasaan yang ramah lingkungan dan menyelenggarakan pertemuan dan gerakan katekese yang bertema penghargaan terhadap alam. Hal ini sejalan dengan apa yang menjadi model penguatan ekoteologi yaitu tidak saja bergerak di ranah spiritual, tetapi juga di ranah praktis. Sebagai salah satu cabang teologi praktis, katekese juga memperkuat gerakan tersebut dengan rencana tindak lanjut praktis. Dengan demikian, gerakan penguatan ekoteologi tidak hanya teori semata, melainkan sampai pada tindakan nyata.

Penelitian ini menunjukkan secara jelas bahwa katekese, seperti yang terbaca melalui Artikel 381-381 PUK 2020, memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ekoteologi, baik secara mental

spiritual maupun secara praktis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dokumen katekese, yaitu PUK 2020 sebagai sumber ekoteologi, yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Hal baru yang demikian memberikan implikasi penting bagi karya pastoral Gereja untuk terus menerus mengintegrasikan tema ekoteologi dalam pertemuan katekese umat di paroki-paroki, juga dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah katolik. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada implementasi praktis di tengah komunitas umat beriman. Tema-tema seperti Rencana Tindak Lanjut katekese ekologi atau kebijakan dan program pastoral yang berkaitan dengan penguatan ekoteologi sangatlah direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D., & Hutaeruk, R. L. B. (2025). Kajian Yeremia 14:1-9 dalam Lensa Ekoteologi sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 1(2), 80–95. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i2.74>
- Bishofskonferenz, S. der D. (1997). *Allgemeines Direktorium für die Katechese*.
- Dewan Kepausan, U. P. E. B. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese* (Edisi Indo). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium*.
- Hardawiryana, R. (Penterj. . (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Percetakan Mardi Yuana Bogor.
- Haward, A. S. (2022). Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup. *Melintas*, 37(2), 152–176. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>
- Ikechukwu, K. (2019). Understanding Ecotheology. *IGWEBUIKE : An African Journal of Arts and Humanities*, 3(6), 41–52. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27610.21449>
- Kementerian Agama. (2025). *EKOTEOLOGI*.
- Korherr, E. J. (1973). Katechese. In E. J. Korherr & H. Gottfried (Eds.), *Praktisches Wörterbuch der Religionspädagogik und Katechetik* (p. 468). Herder.
- KWI, D. (2014). Dokumen Gerejawi, Lingkungan Hidup. In *KWI*.
- Martinus, M., Gregorius Tinenti, H., Bunga, J., & Nobel Cory Nirwana, T. (2024). Katekese Ekologi Kepada Masyarakat Adat Sebagai Tanggapan Atas Ensiklik Laudato Si'. *Amare*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.52075/ja.v3i1.426>
- Orr, A. (2024). An Introduction to Eco- theology. *A Church Of Ireland Theological Journal*, 47(3), 10–12. <https://www.ecocongregationireland.com/wp-content/uploads/2017/01/An-Introduction-to-Eco-Theology-by-Rev-Andrew-Orr.pdf%0Ahttps://searchjournal.ireland.anglican.org/archives/autumn-2024>
- Paus Fransiskus. (2015). Laudato-Si-1. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 1–161.
- Probst, F. (2006). *Geschichte der Katolischen Katechese*. Elibron Classics.
- Simatupang, B. V. (2025). Dignitas Manusia dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei dan Ekoteologi. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 2(1), 19–33. <https://doi.org/10.62926/jct.v2i1.108>
- Siwy, H. X., & Hutagalung, S. (2024). Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15. *Jurnal Teologi Dan ...*, 3(1), 65–77.
- Waligereja Regio Nusra, P. (1998). *Katekismus Gereja Katolik* (Edisi Indo). Percetakan Arnoldus.

- White Jr., L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Yohanes Paulus II, P. (1979). *Catechesi Tradendae*.
- Zuschlag, G. (2007). Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Resources. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 11(3), 374–377.
<https://doi.org/10.1163/156853507x230636>